

“JIKA ALLAH ADA, MENGAPA IA IZINKAN ADA BEGITU BANYAK PENDERITAAN?”

Tidak lama yang lalu, bumi bergetar dan ribuan orang mati, terkubur di bawah timbunan lumpur dalam gempa bumi. Terjadi juga tsunami yang membunuh ribuan orang. Di bagian dunia yang lain, angin topan dan gelombang air laut menyapu beberapa desa dan membunuh ratusan ribu orang. Jika Allah ada, mengapa Ia mengizinkan ada banyak penderitaan di dunia ini? Manusia mungkin melihat penderitaan seorang anak kecil, horor berperang dll., dan menyimpulkan: “Sudah tentu Allah tidak ada. Jika Allah ada, Ia tidak akan mengizinkan penderitaan seperti itu terjadi.”

Alkitab menangani pertanyaan itu. Kitab Ayub menanyakan pertanyaan itu: “Mengapa orang benar menderita?” Dalam Mazmur 73 pemazmur memperhatikan kemakmuran orang jahat dan menyimpulkan bahwa hidup secara benar tidak ada gunanya (ay. 3, 12, 13). Habakuk bertanya bagaimana bisa Allah membisu ketika “orang fasik menelan orang yang lebih benar dari dia?” (Habakuk 1:13). Atau, sebagaimana dikatakan seseorang, “Mengapa Allah membisu ketika kejahatan merajalela?”

Dalam Perjanjian Baru, Yesus pernah ditanya tentang orang yang lahir buta: “*Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia*

dilahirkan buta?” (Yohanes 9:2). Ketika kesialan menimpa, kita sering bertanya, “Siapakah yang telah berdosa?”

Apakah jawabannya? Kenapa seseorang dilahirkan buta? Mengapakah Allah mengizinkan bangsa yang jahat menggulingkan bangsa yang lebih baik? Mengapakah orang jahat makmur? Mengapakah orang benar menderita?

Kita tidak mengetahui semua jawabannya. Pada akhirnya kita harus belajar menerima kehendak Allah dengan iman dan mengakui bahwa sering kali jalan-Nya tak terselami.

Meskipun kita tidak mengetahui semua jawabannya, namun ada beberapa jawaban yang bisa menguatkan iman kita.

Persoalan sebenarnya adalah pemahaman tentang mengapa orang tak bersalah menderita. Kita tidak keberatan ketika orang jahat menderita. Saya belum pernah mendengar seseorang berkata: “Jika Allah ada, mengapa Ia mengizinkan Hitler menderita?”

Persoalan penderitaan orang tak bersalah adalah berbeda. Kita berpikir dalam kerangka keadilan, dan kelihatannya tidak adil menghukum orang tak bersalah. Mengapa orang tak bersalah menderita? Banyak faktor yang terlibat.

Pertama, orang tak bersalah bisa menderita sebab dalam penderitaan ada nilai-nilai.

Pemazmur menulis, “Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu” (Mazmur 119:71); band. Ibrani 12:11 “Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya.). Kita mungkin lebih baik sakit daripada sehat dan penderitaan bisa lebih baik daripada kesenangan. Penderitaan bisa mengembangkan karakter, mendatangkan simpati, mengurangi cinta akan harta dunia, dan mengarahkan kita kepada Allah. Kita pernah mendengar tentang beberapa hal hebat yang telah dicapai oleh orang-orang cacat *terlepas keadaan* cacat mereka. Kita mungkin harus merenungkan hal-hal hebat yang mereka capai sebagai manusia *dikarenakan* kecacatan mereka. Helen Keller, mungkin menjadi salah satu sosok yang paling menggugah di abad yang lalu, bukan *karena* ia buta dan tuli tetapi *karena* kecacatannya itu. Penderitaan bisa dianggap sebagai pintu keluar menuju karakter yang lebih baik.

Kedua, *mereka bisa menderita sebagai akibat dosa.* Penderitaan masuk ke dalam dunia karena dosa, dan penderitaan terus menyerang umat manusia karena dosa. Dalam Ayub 4:8, Elifas menyatakan suatu kebenaran umum ketika ia berkata, “Yang telah kulihat ialah bahwa orang yang membajak kejahatan dan menabur kesusahan,

ia menuainya juga.” Perjanjian Baru mendukung: *“Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituaiinya” (Galatia 6:7).* Orang jahat akan menderita, jika tidak di dunia ini, maka di dunia akan datang, karena dosa-dosa mereka, *“Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. (Roma 6:23).*

Tragedi dosa adalah bahwa orang tak bersalah ikut menderita dengan orang yang bersalah! Allah pernah bicara tentang reaksi berantai dari dosa dalam Ulangan 5:9 ketika Ia berkata bahwa Ia akan membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat. Renungkanlah contoh-contoh ini: Pertama, ada seorang bapak yang pemabuk dan ia membesarkan anak-anaknya dalam lingkungan penuh minuman keras dan kejahatan moral. Berapa dari keturunannya yang akan menderita karena dosa-dosanya itu? Penyakit, kekurangan makanan, mati muda, dan penyakit mental bisa menyerang anak-anak dan cucu-cucunya. Kedua, Di Abilene, Texas, seorang anak berusia belasan tahun menabrak mati tiga orang, termasuk seorang gadis baik hati yang melayani sebagai misionaris di Perancis. Anak lelaki itu, yang menenggak minuman keras, mengemudi terlalu cepat, dan ia bahkan tidak memiliki SIM. Mengapakah orang-orang tak bersalah itu menderita? Karena dosa anak lelaki itu! Ternyata bahwa dalam

peperangan, orang tak bersalah ikut menderita bersama orang yang bersalah. Dosa menimbulkan penderitaan – penderitaan orang tak bersalah maupun orang bersalah. Ketiga, orang tak bersalah bisa saja menderita karena kekeliruan dan kelemahan manusia. Dosa memang selalu menimbulkan penderitaan, namun tidak semua penderitaan ditimbulkan oleh dosa. Yesus menjelaskan hal ini ketika Ia menjawab pertanyaan tentang orang buta itu: *“Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia”* (Yohanes 9:3). Umat Yahudi punya pemikiran yang salah bahwa semua penderitaan ditimbulkan oleh dosa, namun Yesus berkata tidak demikian.

Beberapa penderitaan timbul oleh karena manusia salah mengira, atau salah mempertimbangkan. Seseorang salah hitung seberapa jauh ia mampu berenang dan akibatnya ia mati tenggelam. Tidak ada dosa yang terlibat – hanya kesilapan manusia yang menimbulkan penderitaan manusia. Suatu kecelakaan mobil terjadi dan beberapa orang mati sebagai korban. “Kesalahan manusia” adalah alasan kecelakaan itu. Kekeliruan manusia menyebabkan kecelakaan, dan orang tak bersalah menderita karena kesalahan itu.

Selama kita hidup di dalam dunia yang dihuni oleh manusia yang tidak sempurna, yang mudah mendapat celaka, kita bisa menduga bahwa akan terjadi pelbagai kesalahan yang akan melukai orang tak bersalah maupun orang bersalah.

Keempat, orang tak bersalah bisa saja menderita karena melawan hukum alam.

Apabila kita melawan hukum alam, ketika kita tidak mematuhi hukum itu, hukum itulah yang mematahkan kita! Langgarlah hukum gravitasi, maka saya yang akan menderita!

Namun mengapa orang tak bersalah menderita – seperti yang menimpa mereka yang terluka atau terbunuh dalam gempa bumi dan angin topan – ketika mereka, kelihatannya, tidak melanggar hukum alam mana saja?

Bayangkanlah alam raya kita ini seperti mesin raksasa. Roda dan gigi rodanya bergerak tak henti-hentinya. Mesin itu mengontrol ledakan-ledakan, pompa piston dengan kecepatan fantastis, dan sistem pendingin dan pemanas. Tenaga yang luar biasa kuatnya sedang dibangkitkan, disalurkan, digunakan, dan dihamburkan. Semua itu terjadi sesuai hukum-hukum, dimana beberapa di antaranya kita ketahui dan beberapa lagi tidak kita ketahui.

Oleh karena mesin itu yang bekerja dengan baik kita sedang berjalan, tetapi berjalan *melalui, atau oleh karena*, mesin itu! Kita mengetahui beberapa aturan, beberapa hukum, dan sedikit hal yang membahayakan, sehingga kita mungkin bisa menghindar dari kecelakaan atau kerusakan mesin. *Namun kita tidak mengerti semua bagian mesin itu, dan kita tidak bisa menghindar dari segala hal yang berbahaya!* Kita mungkin merawat mesin mobil dengan baik, namun kadang-kadang terjadi kerusakan mobil itu. Mungkin bannya pecah dan mobil kita terguling dan kita

mengalami luka. Daya Tarik bumi (gravitas) suatu hukum alam membuat tubuh kita yang tadi berjalan kencang, tiba-tiba berhenti sehingga terjadi luka. Ketika hal itu terjadi, kesalahan apakah yang telah kita lakukan? *Tidak ada – kecuali berada di jalur kerja alam raya!*

Itulah persoalan dengan mereka yang terbunuh dalam gempa bumi, atau tsunami laut. Kekuatan yang besar menggoyang bumi, dan mereka mati semata-mata karena berada pada jalur kerja kekuatan alam itu.

Pada waktu seperti itu apakah kita punya hak untuk berkata, “Hentikan dunia. Saya ingin turun”? Bisakah kita meredakan badai sampai kita berada di tempat yang aman? Hukum alam terus bekerja, terlepas apakah kita berada di jalurnya atau tidak. Akibatnya, umat manusia, termasuk orang tak bersalah, akan ada kemungkinan terus menderita.

MENGAPA ALLAH TIDAK TURUN TANGAN?

Orang tak bersalah memang menderita, dan mereka menderita karena pelbagai alasan yang telah diberikan tadi. Tetapi kemudian pertanyaannya menjadi: “Jika Allah ada, mengapa Ia tidak mencegah penderitaan?” Mengapa Ia tidak mencegah orang jahat dari menyakiti orang tak bersalah? Mengapa Ia tidak mencegah orang benar dari melakukan kesalahan dan orang tak bersalah dilukai oleh kesalahan orang lain? Mengapa Ia tidak mengontrol alam raya sedemikian sehingga orang tak

bersalah tidak akan dicelakai lewat kekuatan alam? Renungkanlah dua jawaban yang memungkinkan.

Allah tidak turun tangan sebab Ia harus menghormati kebebasan manusia.

Manusia adalah makhluk bermoral bebas. Segala tindakannya tergantung kepada dia sendiri; pilihannya tidak ditetapkan sebelumnya. Manusia bebas untuk membuat pilihan yang salah, melukai dirinya sendiri dan melukai orang lain. Jika Allah harus mengizinkan manusia menjadi manusia sepenuhnya, maka Ia harus mengizinkan manusia memiliki kebebasan memilih itu. Allah mengizinkan manusia memiliki kebebasan seperti itu untuk *kebaikan manusia sendiri*. Apakah kita lebih suka menjadi robot, wayang? Ia mengizinkan kebebasan itu *untuk kebaikan orang lain*. Makna kebebasan kita adalah kita bebas untuk berkorban, mencintai, dan melayani orang lain. Ia juga mengizinkan kebebasan ini untuk *kemuliaan Allah*. Ia menciptakan manusia untuk memuliakan diri-Nya, namun dalam manusia melayani Penciptanya tidak akan ada kemuliaan jika manusia tidak punya pilihan.

Allah tidak turun tangan sebab Ia harus menghormati sifat alam raya. Allah menurunkan hujan ke atas orang benar dan orang jahat (Matus 5:45). Demikianlah, orang jahat mendapat manfaat dari alam sebagaimana yang didapat orang benar, dan orang benar menderita karena kekuatan alam sebagaimana yang dialami orang jahat.

Mengapa Allah mengizinkan alam untuk sama-sama memberkati dan mengutuk?

Pertama, sebab kita hidup dalam alam raya yang diatur oleh hukum. Jika Allah dengan sewenang-wenang mengesampingkan hukum-hukum alam raya, hanya untuk melindungi orang benar saja, maka akan timbul kekacauan. Kita akan memiliki alam raya yang tidak diatur oleh hukum, tetapi oleh kehendak suatu benak diluar kuasa manusia sewaktu-waktu. Misalnya, kalau kita melempar bola, bisa saja bola itu berbalik dan mengenakan diri daripada menuju target yang kita membidik kalau hukum alam tidak tetap. Akankah kita menyukai hal itu?

Kedua, Allah mengizinkan alam untuk sama-sama memberkati dan mengutuk (yang baik dan yang jahat), sebab kalau Ia menghindari penderitaan dari suatu kelompok yang kecil misalnya, sangat mungkin itu menyebabkan suatu kelompok lebih besar mungkin harus menderita karena jumlah orang yang lebih kecil lepas dari penderitaan. Suatu banjir misalnya bisa menyebabkan kematian beberapa orang di hulu sungai, tetapi banjir yang sama itu bisa membawa berkat kepada petani-petani yang di hilir sungai itu dengan membuat tanah mereka subur sehingga mereka selamat dari kelaparan. Kalau Allah menghentikan banjir itu di hulu sungai supaya beberapa orang selamat dari bahaya, bisa jadi banyak orang dihilir sungai mati kelaparan karena ladang mereka kering dan tidak berhasil.

Ketiga, Allah mengizinkan alam untuk sama-sama memberkati dan mengutuk sebab kalau Allah selalu membantu orang benar secara materi itu bisa membuat banyak orang lain yang tidak benar mau melayani Dia berdasarkan motif yang salah. Jika yang menderita hanya orang jahat, dan orang benar selalu makmur, siapakah yang akan mau melayani Tuhan? Kemungkinan setiap orang! Namun apa alasannya? Semata-mata untuk “roti dan ikan.” Allah mau manusia melayani dan memuliakan Dia berdasarkan motif yang benar.

Allah harus menghormati sifat alam raya yang Ia telah ciptakan – alam raya yang diatur oleh hukum-hukum yang ditetapkan oleh Dia bahwa Ia tidak mengesampingkan hukum itu hanya untuk melindungi orang tak bersalah.

Mengapa Allah menciptakan alam raya seperti itu? Mengapa tidak menciptakan dunia dimana bencana alam tidak pernah terjadi? Ada banyak jawaban bagi pertanyaan itu, namun salah satunya adalah ini: “Jika saya sangat menguasai cara menciptakan alam raya sehingga segala hal baik-baik saja, mengapa saya tidak menciptakannya sendiri?” Kita harus jangan mengecam apa yang Allah telah lakukan, telah ciptakan, kalau kita tidak mampu melakukan apa yang Allah bisa lakukan, dan mengetahui apa yang Allah ketahui.

Jawaban lain bagi pertanyaan, “Mengapa Allah tidak turun tangan?” adalah ini: *Allah telah turun tangan, dan Allah memang turun tangan!*

Allah sudah turun tangan dengan cara mengutus Anak-Nya untuk mengajar manusia saling mengasihi. Ia menolong menyembuhkan luka umat manusia dengan bertindak melalui orang-orang yang menuruti ajaran Kristus. Allah memang turun tangan karena doa anak-anak-Nya. Ingatlah Hezekia, sewaktu ia tahu akan segera mati, ia berdoa kepada Allah, dan Allah memperpanjang hidupnya selama lima belas tahun lagi (2Raja 10:1-6). Sekarang ini, ketika kita berdoa, Allah tidak merespon dengan mujizat seperti yang Ia lakukan dalam era Perjanjian Baru. Namun Ia memang menolong mereka yang berdoa kepada-Nya. Hanya kekekalan yang akan mengungkapkan berapa kali Ia telah menjawab doa kita. Allah tidak membiarkan alam raya bergerak sendirian. Alam raya masih ditopang oleh Kristus *“Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan”*(Ibr. 1:3). Allah masih menjawab doa-doa anak-anak Nya!

Mengapa Allah tidak menjawab setiap doa dengan ya? Mungkin sebab doa itu tidak selaras dengan kehendak-Nya. Kadang-kadang, mungkin inilah yang terbaik bagi tujuan-Nya dimana orang yang dikasihi *tidak* dalam kondisi sehat. Oleh sebab itu, kita berdoa seperti yang Yesus lakukan, “bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi,” sebab percaya bahwa sesungguhnya Allah akan melakukan apa yang terbaik untuk mencapai tujuan-Nya.

Namun pertanyaan ketiga keluar dari bibir kita: Karena begitu banyak penderitaan yang sangat kejam terjadi di sekeliling kita, dan karena Allah kadang-kadang kelihatannya tidak peduli, kita bertanya . . .

MENGAPA KITA HARUS PERCAYA KEPADA ALLAH?

Kita harus percaya kepada Allah **sebab tidak ada alternatif, pilihan, yang lebih baik!**

Tanpa Allah tidak ada penjelasan yang memuaskan bagi segala penderitaan di dunia. Orang Ateis harus percaya bahwa penderitaan diakibatkan oleh kekuatan alam yang tak kelihatan, oleh hukum rimba, oleh kebetulan yang dimungkinkan oleh keadaan dunia ini. Namun penjelasan itu tidak memuaskan! Bahkan mereka yang menolak gagasan tentang Allah tetap mencari jawaban, mencari makna, ingin tahu mengapa terjadi begini. Tetapi tanpa Allah, penderitaan tidak punya makna, selain hasil dari alam raya yang tidak peduli akan penghuninya.

Selain itu, tanpa Allah tidak ada penjelasan sama sekali bagi segala berkat dalam dunia. Sydney Harris mengatakannya seperti ini:

Argumentasi favorit orang-orang yang keberatan atas gagasan adanya Allah yang punya maksud tertentu adalah menunjuk kepada segala kejahatan dalam dunia. “Bagaimana bisa Allah yang penuh kebaikan,”

kata mereka, “mengizinkan begitu banyak keburukan terjadi dan berkembang?”

Kita bisa menjawab pertanyaan ini dengan cara membaliknya dan menghadapi orang-orang ini dengan apa yang saya sebut “masalah kebaikan.” Bagaimanakah mereka bisa menjelaskan keberadaan kebaikan yang begitu banyak dalam dunia? Bagaimanakah orang tertentu tiba pada puncak kasih, tidak mementingkan diri sendiri dan mengorbankan diri? Mengapa ia bersedia menyerahkan nyawanya untuk sahabatnya? Mengapa ia bersedia mengorbankan miliknya untuk orang lain? Mengapa sejarah umat manusia telah begitu diterangi oleh para pahlawan dan martir yang sudah dengan sukarela mati bagi suatu gagasan yang lebih besar daripada mereka sendiri? (seperti kemerdekaan).

Kita cenderung menerima tanpa tanya segala kebaikan umat manusia dan mencela kebalikannya. Namun mengapa umat manusia memiliki kebajikan manusiawi yang melebihi binatang atau serangga? Kita memiliki jauh lebih banyak alasan untuk bersukacita atas kebaikan Allah daripada mencerca ketidaksempurnaan manusia.

Tidakkah hal itu benar? Tidakkah ada begitu banyak kebaikan dalam dunia sehingga kita harus merasa takjub? Pada kenyataannya, satu-satunya hal yang membuat kita mampu mengenali penderitaan adalah fakta bahwa kita mengalami begitu banyak berkat! Manusia tidak bisa mengenali kegelapan sebagai kegelapan jika dia belum pernah mengenal terang. Dia tidak akan tahu bahwa penderitaan adalah menyakitkan jika dia hanya selalu mengalami penderitaan. Dia tidak bisa mengetahui bahwa dia sedang sakit jika dia tidak pernah mengalami keadaan sehat. Pada kenyataannya, kita mengeluhkan penderitaan hanya *karena* kita telah diberkati dengan sangat berlimpahnya.

Pertanyaannya adalah: Darimanakah segala berkat itu berasal? Dari alam raya yang tak bermakna, secara kebetulan? Tidak mungkin! Semuanya itu harus berasal dari Allah! Orang ateis punya lebih banyak masalah sulit untuk diatasi daripada yang umat Kristen harus atasi. Ia menanyakan kita, *“Jika Allah ada, lalu mengapa ada begitu banyak penderitaan?”* Kita tanya dia, *“Jika Allah tidak ada, lalu mengapa ada begitu banyak berkat? Mengapa ada kebaikan dalam dunia?”* Tercatat dalam Pengkhotbah 3:11, *“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka”*. Oleh karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah, iapun memiliki sebagian sifat Allah dalam dirinya sehingga dia mau menyatakan sifat itu.

Sudah tentu, bagi orang Kristen selalu ada jawaban terakhir bagi pertanyaan yang sedang kita bahas: Bisa jadi sekarang kita tidak tahu, namun akhirnya kita akan tahu. *Suatu saat nanti kita akan mengerti!* Kita tahu bahwa Allah mengehendaki yang paling baik bagi kita. Kita percaya bahwa Ia turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi milik-Nya, *“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Roma 8:28).* Dengan iman kita mampu menanggung kehidupan yang baik dan buruk.

KESIMPULAN

Iman seorang Kristian telah membuat dia lebih kuat dalam menghadapi pelbagai pencobaan hidup, kekecewaan, dan penderitaan. Apakah pendengar terus-menerus dibuat ragu-ragu? Apakah ketidakpercayaan, kekurangan iman, membuat Anda bisa hidup dengan berlimpah berkat dan sukses di tengah-tengah kesulitan hidup? Tentu tidak.

Tidakkah ini waktunya untuk berhenti, menyerah, dan memberikan diri kepada Allah? Serahkanlah diri ke atas Dia dalam iman dan ketaatan, dan Ia akan menjaga. Lalu Anda bisa memiliki jaminan bahwa segala sesuatu bekerja untuk mendatangkan kebaikan . . . bahwa, apapun penderitaan, Anda akan menerima tempat tinggal bersama Allah dalam kehidupan kekal . . . dan suatu hari nanti Ia akan membuat jelas segalanya!

